

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Syariah Enterprise Theory

Shari'ah Enterprise Theory (selanjutnya disingkat menjadi teori SET) merupakan *Enterprise Theory* atau teori perusahaan yang diinternalisasi oleh nilai ketuhanan. Tuhan sebagai pencipta dan pemilik langit dan bumi beserta isinya merupakan prinsip yang penting dalam teori ini, sedangkan pemangku kepentingan atau pemilik perusahaan yang memiliki sumber daya merupakan amanat dari Allah SWT. Nilai-nilai islam yang telah di internalisasi pada teori SET ini untuk memahami adanya keterkaitan semua tindakan dasar yang dilakukan oleh manusia berhubungan dengan penciptanya, seperti hubungan manusia dengan alam dan komunikasi antar sesama (Hermawan dan Rini, 2018).

Dalam penelitian ini *intellectual capital* tidak terpisahkan dengan *shari'ah enterprise theory*, sumber daya yang dimiliki perusahaan baik dari alam yang dikelola maupun jasa yang diberikan untuk membantu jalannya perusahaan dengan menghasilkan nilai tambah produktivitas berasal dari kehendak Allah. Manusia sebagai *khalifatullah fil ardh* diberikan kelebihan dan amanah untuk mengelola sumber daya perusahaan dengan tujuan yang bermanfaat, dan mengingat usaha yang dijalankan semata-mata untuk ibadah karena Allah. Terlebih lagi teknologi yang semakin maju mengarah pada bisnis yang lebih modern yang dapat menghalalkan berbagai cara untuk unggul segala sisi bahkan mengabaikan etika yang ada, namun jika mampu menerapkan *shariah enterprise theory* dengan tepat akan terbangun bisnis yang berlandaskan pada prinsip syariah dan menjalankan usaha dengan cara yang halal.

2.1.2 Resources-Based Theory

Teori pendukung modal intelektual adalah *Resources Based Theory*. Teori ini mengungkapkan bahwa keterlibatan sumber daya manusia dalam kegiatan operasional perusahaan sangat berperan untuk meningkatkan kinerja, terutama apabila karyawan diikutsertakan dalam perumusan tujuan dan kegiatan rutin perusahaan. Menurut *Resources Based Theory*, modal intelektual memenuhi syarat-syarat sebagai salah satu sumber modal yang mampu untuk menciptakan *value added* bagi perusahaan yang ditunjukkan dari peningkatan profitabilitas/laba (Suartana dan Tenaya, 2017).

Resources Based Theory pertama kali disampaikan oleh Wernerfelt (1984) dalam artikel pionernya yang berjudul “ *A Resources- based view of the firm*”. *Resources Based Theory* adalah sumber daya pada perusahaan yang dapat di jadikan keunggulan bersaing dan mampu mengarahkan perusahaan untuk memiliki kinerja jangka panjang yang baik. Teori ini membahas tentang sumber daya yang dimiliki perusahaan dan bagaimana perusahaan tersebut dapat mengolah, dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Sumber daya yang dimiliki perusahaan dapat menciptakan nilai tambah bagi perusahaan dalam mengambilpeluang kesempatan dan menghadapi ancaman sehingga perusahaan memiliki keunggulan kompetitif yang berbeda dengan perusahaan lain untuk menguasai pasar (Wijayani, 2017).

Intellectual Capital memiliki hubungan dengan *Resources Based Theory* karena berinti *competitive advantages* dengan sumber daya perusahaan yang bernilai atau unik, langka, tidak dapat ditiru bahkan tidak ada sumber daya pengganti yang bersaing dengan perusahaan kompetitor lainnya. Menghasilkan sesuatu yang berkualitas juga harus menyesuaikan perkembangan zaman dimana menggunakan teknologi yang dapat memakan biaya lebih tinggi, maka dari itu perlu efisiensi kegiatan operasional pada perusahaan karena jika sumber daya diolah dengan

kapabilitas yang baik, maka perusahaan akan mencapai *competitive advantage* yang mengarah pada kinerja yang unggul.

2.1.3 Agency Theory

Teori agensi merupakan teori yang menjelaskan hubungan yang terjadi antara pihak manajemen perusahaan selaku agen dengan pemilik perusahaan selaku pihak principal. Pihak principal adalah pihak yang memberikan perintah kepada pihak lain yaitu agen untuk melakukan semua kegiatan atas nama principal. Pemilik perusahaan yaitu principal selalu ingin mengetahui semua informasi yang mengenai aktivitas perusahaan, termasuk dalam aktivitas manajemen dalam hal pengoprasian dana yang di investasikan dalam perusahaan. Melalui laporan pertanggung jawaban yang di buat manajemen selaku agen, principal mendapatkan informasi yang di butuhkan dan sekaligus sebagai alat penilaian atas kinerja yang di lakukan agen dalam periode tertentu. Namun dalam praktiknya adalah kecenderungan pihak agen yaitu manajemen melakukan tindakan curang agar laporan pertanggungjawaban yang sajian baik dan akan memberikan keuntungan pada pihak principal, sehingga kinerja yang dilakukan agen terlihat baik. Maka untuk meminimalisir kejadian tersebut diperlukan bantuan pihak ketiga yang independen, yaitu seorang auditor. Dengan bantuan dari auditor maka laporan keuangan yang di sajian oleh agen lebih dapat di percaya (*reliable*).

Keterkaitan *intellectual capital* dengan *agency theory* yakni mengenai sumber daya manusia antara pemilik perusahaan atau pemegang saham dengan para pekerja atau karyawan yang terikat dengan kontrak. Hubungan yang baik antara kedua belah pihak sangat diharapkan agar tercapainya tujuan perusahaan, pemahaman mengenai karakteristik setiap pekerja sangat dibutuhkan oleh pemangku kepentingan begitu juga dengan risiko atas keputusan yang telah diambil.

2.1.4 Intellectual Capital

Intellectual capital merupakan segala sesuatu yang ada diperusahaan yang dapat membantu perusahaan untuk berkompetisi di pasar, baik *intellectual material* meliputi pengetahuan, informasi, pengalaman, dan *intellectual property* yang digunakan untuk mencapai kesejahteraan (Ulum, 2016). *Intellectual Capital* yaitu suatu aset tidak berwujud yang dimiliki perusahaan terkait kualitas sumber daya manusia dan teknologi yang dijadikan sebagai keunggulan kompetitif perusahaan (Nurdin dan Suyudi, 2019).

2.1.4.1 Komponen Intellectual Capital

Mengacu pada pandangan (Ulum, 2013) *intellectual capital* terdiri dari tiga indikator yaitu:

1. Human Capital

Human Capital merupakan *lifblood* dalam *Intellectual Capital*. Disinilah sumber *innovation* dan *improvement*, tetapi merupakan komponen yang sulit untuk diukur. *Human Capital* juga merupakan tempat bersumbernya pengetahuan yang sangat berguna, keterampilan dan komposisi dalam suatu organisasi atau perusahaan. *Human Capital* mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang yang ada dalam perusahaan tersebut. *Human Capital* akan meningkat jika perusahaan mampu menggunakan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawannya (Puspitosari, 2017).

2. Structural Capital

Structural Capital merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya: sistem operasional perusahaan, proses manufacturing, budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua bentuk intelektual property yang dimiliki perusahaan. Seorang individu dapat memiliki tingkat intelektualitas yang

tinggi, tetapi jika organisasi yang dimiliki sistem dan prosedur yang buruk maka intellectual capital tidak dapat mencapai kinerja secara optimal dan potensi yang tidak dimanfaatkan secara maksimal (Puspitosari, 2017).

3. Customer Capital

Elemen ini merupakan komponen *intellectual capital* yang memberikan nilai secara nyata. *Customer Capital* merupakan hubungan yang harmonis/ *association network* yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari para pemasok yang andal dan berkualitas, berasal dari hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun dengan masyarakat sekitar. *Customer Capital* dapat muncul dari berbagai bagian diluar lingkungan perusahaan yang dapat menambah nilai bagi perusahaan tersebut (Kajianpustaka.com).

2.1.5 Pengukuran Intellectual Capital

Metode yang dikembangkan oleh Pulic, *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™) berfokus pada pengukuran untuk penciptaan nilai. Pengukuran dilakukan agar dapat memantau seberapa baik efisiensi mengenai sumber daya pada perusahaan. *Value Added* merupakan kunci untuk menilai keberhasilan suatu bisnis serta kapabilitas perusahaan yang dapat dilakukan dengan menghitung selisih output dan input. Penelitian menggunakan metode VAIC™ dipilih karena memiliki keunggulan memperoleh data yang relatif mudah didapat melalui sumber dan berbagai jenis perusahaan serta untuk menghitung rasio hanya dengan angka-angka keuangan yang ada pada laporan keuangan perusahaan.

2.1.5.1 Islamic Banking-Value Added Intellectual Coefficient (IB-VAIC)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ihyaul Ulum, model penilaian kinerja intellectual capital untuk perbankan syariah menggunakan model IB-VAIC

(*Islamic Banking Value Added Intellectual Coefficient*). Model ini merupakan modifikasi dari model yang telah ada, yaitu model VAIC yang dikembangkan oleh Pulic. Model IB-VAIC ini dikembangkan dalam perbankan syariah untuk mengukur kinerja intellectual capital karena perbankan syariah memiliki jenis transaksi yang relatif berbeda dari perbankan umum/konvensional.

1. Menghitung *Value Added (VA)*

Value Added dihitung dari selisih output dan input yang dihasilkan. Pendapatan menjadi representasi dari *OUTPUT* (OUT) dengan mencakup produk dan jasa yang dipasarkan, sedangkan *INPUT* (IN) mencakup beban yang didapat untuk memperoleh pendapatan tetapi diketahui beban karyawan tidak masuk dalam kategori input karena tenaga kerja berperan aktif serta mampu menciptakan nilai perusahaan sehingga tidak dihitung sebagai biaya (*cost*) maka input hanya meliputi beban usaha/operasional dan beban non-operasional.

Rumus untuk menghitung iB-VA (*islamic banking value added*) dari akun-akun perusahaan sebagai berikut:

$$iB - VA = OUT - IN$$

Keterangan:

OUT : Total Pendapatan

IN : Beban usaha operasional dan non operasional kecuali beban kepegawaian

2. Menghitung *Value Added Capital Employed (iB-VACA)*

Islamic Banking *Value Added Capital Employed* (iB-VACA) merupakan tahap kedua. iB – VACA adalah indikator untuk IB-VA yang diciptakan oleh satu unit dari human capital. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari CE terhadap *value added* perusahaan. CE dapat dilihat pada jumlah dana yang tersedia pada perusahaan atau ekuitas yang dimiliki perusahaan.

Menghitung iB-VACA dapat menggunakan rumus berikut:

$$IB - VACA = VA / CE$$

Keterangan:

iB-VACA : Islamic Banking-Value Added Capital Employee (rasio dari iB-VA terhadap CE)

iB-VA : Islamic Banking Value Added

CE : Capital Employment : dana yang tersedia (ekuitas)

3. Menghitung *Value Added Human Capital* (iB-VAHU)

iB – VAHU menunjukkan berapa banyak iB-VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam HC terhadap *value added* organisasi.

$$iB - VAHU = VA / HC$$

Keterangan:

iB-VAHU : Islamic Banking-Value added Human Capital (rasio dari iB- VA terhadap HC)

iB-VA : Islamic Banking Value added

HC : Human Capital (beban karyawan)

4. Penghitung *Structural Capital Value Added* (iB-STVA)

Tahap ke empat ini sekaligus menunjukkan kontribusi *structural capital* dalam menciptakan nilai bagi perusahaan dengan mengukur jumlah *structural capital* yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari *value added*. *Structural capital* merupakan ukuran dependen terhadap value creation yang dalam model Pulic *value added* dikurangi human capital. Semakin tinggi *structural capital* berarti semakin tinggi kontribusi modal struktural dalam menciptakan nilai perusahaan.

$$iB - STVA = SC / VA$$

Keterangan:

iB-STVA : Islamic Banking-Structural Capital Value Added (rasio dari SC terhadap iB-VA)

SC : Structural Capital (iB-VA – HC)

iB-VA : Islamic Banking Value added

5. Menghitung Value Added Intellectual Coefficient (IB-VAIC™)

Tahap terakhir, menghitung kemampuan intellectual capital menggunakan formula VAIC™ yang didapatkan dari penjumlahan koefisien-koefisien yang sebelumnya telah dihitung.

$$IB - VAIC^{\text{TM}} = iB - VACA + IB - VAHU + IB - STVA$$

Keterangan:

IB-VAIC™ :Islamic Banking-Value Added Intellectual Coefficient

IB-VACA :Islamic Banking-Value Added Capital Employee

IB-VAHU :Islamic Banking-Value Added Human Capital

IB-STVA :Islamic Banking- Structural Capital Value Added

Ulum (2008) merumuskan kategori dari hasil perhitungan VAIC, guna untuk mengetahui peringkat serta score yang didapat oleh berbagai perbankan. Kategori tersebut yaitu:

- a. *Top performers* (skor VAIC™ > 3,00)
- b. *Good performers* (skor VAIC™ ≥ 2,0 sampai 2,99)
- c. *Common performers* (skor VAIC™ ≥ 1,5 sampai 1,99)
- d. *Bad performer* (skor VAIC™ > 1,5)

2.1.6. Islamicity Performance Index

Salah satu cara untuk mengukur kinerja organisasi adalah melalui *index*. Meskipun saat ini telah ada beberapa indeks yang disusun untuk mengukur kinerja organisasi, tetapi belum banyak *indeks* yang disusun untuk mengukur kinerja lembaga keuangan Islam. (Hameed et al., 2004) merumuskan *islamicity performance index* untuk mengukur kinerja perbankan telah sesuai dengan prinsip prinsip syariah (Dewanata et al., 2016). Jadi, *Islamicity Performance Index* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan syariah, dengan *Islamicity Performance Index* dapat diketahui apakah lembaga keuangan syariah telah menjalankan transaksinya sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. *Index* ini terdiri dari rasio yang merupakan cerminan dari kinerja bank syariah sebagai berikut:

a. Profit Sharing Ratio (PSR)

Salah satu tujuan utama dari Bank Syariah adalah bagi hasil. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi seberapa jauh bank syariah telah berhasil mencapai tujuan eksistensi mereka atas bagi hasil melalui rasio ini (Sabirin, 2018). Pendapatan dari bagi hasil dapat diperoleh melalui dua akad, yang pertama akad mudharabah yaitu penanaman dana dari pemilik kepada pengelola dana untuk melakukan kegiatan usaha tertentu, dengan pembagian berdasarkan *profit and loss sharing*. Akad yang kedua adalah musyarakah, yaitu perjanjian antara pemilik modal untuk mencampurkan modal mereka pada suatu usaha tertentu dengan pembagian keuntungan yang telah disepakati sebelumnya, dan kerugian ditanggung semua pemilik modal berdasarkan bagian modal masing-masing (Meilani et al., 2016).

Dapat disimpulkan bahwa *Profit Sharing Ratio* bertujuan untuk mengukur aktivitas bank syariah dalam melakukan penyaluran pembiayaan yang berakad bagi hasil yang berasal dari pembiayaan mudharabah dan musyarakah.

b. Zakat Performance Ratio

Zakat menjadi salah satu tujuan akuntansi syariah terlebih zakat merupakan salah satu perintah dalam Islam. Kekayaan bank harus didasarkan pada aktiva bersih

(*net asset*) daripada laba bersih (*net profit*) yang ditekankan oleh metode konvensional. Oleh karena itu, jika aktiva bersih bank semakin tinggi, maka tentunya akan membayar zakat yang tinggi pula (Nazra & Suazhari, 2019).

c. Equitable Distribution Ratio

Merupakan indikator pelaksanaan prinsip syariah, dimana menekankan pada adanya keadilan dengan pemerataan pendapatan. Dari rasio ini di ketahui besar rata-rata distribusi pendapatan ke sejumlah *stakeholder*. *Stakeholder* yang dimaksud adalah penerima qard, dan donasi, pegawai bank, pemegang saham, dan laba bersih untuk bank (Khasanah, 2016).

Dapat disimpulkan bahwa *Equitable Distribution Ratio* bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pendapatan yang didistribusikan kepada *stakeholder*.

d. Directors – Employees Welfare Ratio

Remunerasi direksi telah menjadi isu penting. Banyak klaim bahwa direksi telah dibayar lebih dibandingkan dengan pekerjaan yang mereka lakukan. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi bagaimana banyak uang yang telah dikeluarkan untuk remunerasi direksi dibandingkan dengan uang yang dibelanjakan terhadap kesejahteraan karyawan. Kesejahteraan karyawan meliputi gaji, pelatihan, dan lain lain (Yusnita, 2019).

Dapat disimpulkan bahwa *Directors-Employees Welfare Ratio* bertujuan untuk mengetahui apakah direktur mendapatkan gaji yang lebih dibandingkan dengan pegawai.

e. Islamic Investment vs Non- Islamic Investment

Merupakan pengungkapan atau investasi yang halal dan yang dilarang dalam transaksi yang dilakukan bank syariah diungkapkan dalam bentuk rasio antara investasi syariah dengan jumlah investasi syariah dan non syariah. Rasio ini menunjukkan seberapa besar investasi halal yang dilakukan oleh bank syariah atas seluruh investsi yang dilakukannya (Puspitosari, 2017).

f. Islamic Income Ratio

Bank Syariah merupakan bank yang menjalankan prinsip bagi hasil secara adil. Hal ini sangat berbeda dengan konvensional dengan menggunakan sistem bunga (riba). Islam telah terang-terangan melarang untuk melakukan transaksi yang mengandung unsur riba, gharar dan judi. Akan tetapi saat ini banyak kita saksikan praktik perdagangan yang bertolak belakang dengan syariat Islam. Bank Syariah harus menerima pendapatan dari yang halal saja. Jika bank syariah menerima pendapatan non halal maka bank harus dengan jelas membukukan dan mengungkapkan informasi. Rasio ini untuk mengukur pendapatan yang berasal dari sumber yang halal (Wahyudi, 2020).

g. AAOIFI Index

Indeks ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh perbankan syariah telah melaksanakan kegiatannya sesuai dengan prinsip-prinsip syariah yang telah ditetapkan oleh *Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions (AAOIFI)* (Maylinda, 2019).

2.1.7 Profitabilitas Bank Syariah

Secara umum definisi profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam mencapai keuntungan, juga untuk memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan dalam periode tertentu. Semakin tinggi tingkat profitabilitas meandakan bahwa manajemen perusahaan berjalan efektif dan kelangsungan usaha pun akan terjamin. (Setyowati, 2019), profitabilitas yakni ukuran spesifik dari kinerja sebuah bank sekaligus untuk mencapai tujuan manajemen perusahaan dalam memaksimalkan nilai dan meminimalisir risiko dari berbagai tingkat return. Penilaian prestasi perusahaan dianggap penting sehingga kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui kegiatan operasi dijadikan fokus utama karena laba elemen penting dalam penentuan nilai perusahaan.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

Return on Asset salah satu ukuran profitabilitas terkait dengan investasi dan pengembalian aktiva dengan memanfaatkan dana yang dimiliki kemudian diukur untuk mengetahui efektivitas sebuah perusahaan (Setyowati, 2019). Dalam penelitian ini ROA dipilih sebagai indikator untuk mengukur kinerja keuangan perbankan untuk mengukur efektivitas, serta pengelolaan aktiva yang dimiliki. Gambaran produktivitas bank dalam mengelola dana dapat dilihat dari return on asset karena semakin rendah return on asset yang dihasilkan menunjukkan pendapatan yang rendah dan manajemen bank dianggap kurang dalam mengelola aktiva (Setiawan dan Sari, 2018). Jika *return on asset* mengalami penurunan maka dapat mempengaruhi minat investor terhadap perusahaan untuk menanamkan modal.

2.2 Reviw Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya di lakukan oleh Dewanata et al., (2016) mengenai *Intellectual Capital* dan *Islamicity Performance Index* terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah dengan menggunakan analisis regresi data panel. Penelitian menggunakan rumus Pulic VAIC™ (*Value Added Intellectual Coefficient*) untuk menghitung *intellectual capital* yang terdiri dari 3 komponen utama yakni *physical capital*, *human capital*, dan *structural capital*. Hasil menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif signifikan antara *intellectual capital* dengan *return on asset*, yang menggambarkan jika mendayagunakan *intellectual capital* dengan baik maka akan berdampak pada peningkatan kinerja keuangan. Indikator yang diteliti pada *Islamicity Performance Index*, menyatakan hasil *profit sharing ratio* negatif signifikan karena akad mudharabah dan musyarakah belum efektif dalam menciptakan laba. *Zakat performance ratio* menghasilkan pengaruh positif dan signifikan karena pembayaran zakat yang tinggi, kemudian *equitable distribution ratio* memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap return on asset.

Rahayu et al., (2020) Penelitian ini dilakukan pada bank umum syariah di Indonesia tahun 2014-2018. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 13 sampel dengan metode *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa *zakat performance ratio* dan *islamic social reporting* berpengaruh positif terhadap profitabilitas. *Intellectual capital*, *profit sharing ratio* dan *equitable distribution ratio* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Putri dan Gunawan, (2019) dalam penelitian mengenai *Intellectual Capital* dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Bank Syariah memiliki hipotesa yang berbeda dengan menggunakan analisis regresi linear berganda dan teknik *purposive sampling* untuk mengambil sampel. Penelitian melakukan perhitungan untuk *intellectual capital* menggunakan rumus yang dikembangkan oleh Ulum untuk bank syariah yakni iB-VAIC (*Islamic Banking Value Added Intellectual Coefficient*) dimana perhitungan untuk *value added* di dapat melalui aktivitas- aktivitas syariah dengan tiga elemen utama yakni *capital employee*, *human capital*, dan *structural capital*. Hipotesa *intellectual capital* dinilai tidak berpengaruh terhadap profitabilitas dengan kemungkinan *value added* yang dihasilkan karyawan tidak mencapai hasil maksimal dari faktor tingginya gaji serta tunjangan kepada karyawan tetapi training atau pelatihan tidak dijalankan sebagaimana mestinya. Sedangkan efisiensi operasional (BOPO) dengan tingkat yang rendah dinyatakan memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas. Keterbatasan pada penelitian ini indikator *islamicity performance index* tidak digunakan secara keseluruhan dan hanya menguji profitabilitas terhadap *return on asset*. Peneliti mengambil manfaat dari penelitian ini mengenai *value added* yang dihasilkan tidak sesuai dengan harapan hasil penelitian yang menyatakan bahwa *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas sehingga perlu di teliti lebih lanjut apakah ada faktor-faktor tertentu lainnya karena *intellectual capital* sebagai salah satu indikator yang penting untuk keberlangsungan perusahaan dalam menghasilkan kinerja unggul dan efisien.

Rahmaniar dan Ruhadi, (2020) menggunakan analisis *regresi linear berganda* untuk mengetahui dampak *Islamicity Performance Index* dan *Modal Intelektual* terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah periode 2010 hingga 2018. Perhitungan *intellectual capital* menggunakan rumus yang dikembangkan oleh Ulum untuk mengetahui besarnya *intellectual capital* yang ada pada bank syariah di Indonesia. Peneliti menyatakan masing-masing indikator *islamicity performance index* memiliki dampak yang berbeda-beda, seperti *profit sharing ratio* memiliki dampak negatif tidak signifikan terhadap *return on asset* karena pembiayaan akad musyarakah dan mudharabah yang digunakan masyarakat relatif sedikit dibandingkan dengan akad murabahah. *Zakat performance ratio* berdampak positif signifikan, *equitable distribution ratio* berpengaruh negatif, *Directors-employees welfare ratio* dan *islamic income vs non-islamic income* berdampak negatif tidak signifikan terhadap *return on asset*. Begitu pula dengan *modal intelektual* yang memiliki dampak negatif signifikan terhadap *return on asset*.

Penelitian selanjutnya yakni dilaksanakan oleh Khasanah, (2016) Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Keuangan, terdapat pengaruh signifikan *Profit Sharing Ratio* terhadap Kinerja Keuangan, tidak terdapat pengaruh signifikan *Zakat Performing Ratio* terhadap Kinerja Keuangan, tidak terdapat pengaruh signifikan *Equitable Distribution Ratio* terhadap Kinerja Keuangan, tidak terdapat pengaruh signifikan *Islamic Income vs Non-Islamic Income* terhadap Kinerja Keuangan, terdapat pengaruh positif signifikan *Intellectual Capital*, *Profit Sharing Ratio*, *Zakat Performing Ratio*, *Equitable Distribution Ratio*, dan *Islamic Income vs NonIslamic Income* secara simultan terhadap Kinerja Keuangan.

Dalam Penelitian Ousama et al., (2020) bertujuan untuk menyelidiki secara empiris dampak dari modal intelektual pada kinerja keuangan bank syariah yang beroperasi di *Gulf Cooperation Council (GCC)* atau Dewan Kerjasama untuk Negara

Arab di Teluk. Penelitian ini menggunakan analisis regresi untuk mengukur *intellectual capital*, dengan sampel penelitian bank yang beroperasi di Bahrain, Qatar, Arab Saudi dan UEA sebanyak 31 bank syariah periode 2011-2013. Periode yang dipilih ini setelah adanya krisis keuangan global, maka untuk memeriksa dampaknya dilakukan penelitian efisiensi *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Pulic (2000) dengan indikator *value added* terdiri dari *capital employee efficiency*, *human capital efficiency*, dan *structural capital efficiency*. Hasil yang diungkapkan pada penelitian ini *intellectual capital* berdampak positif terhadap kinerja keuangan bank syariah. *Capital employee* dan *human capital* berdampak signifikan, sementara *structure capital* tidak berdampak signifikan terhadap kinerja keuangan bank syariah. Keterbatasan yang ada dalam penelitian yakni tidak menyertakan bank yang beroperasi di Oman sebagai sampel karena tidak adanya data yang tersedia pada saat penelitian, kemudian hanya menggunakan periode selama tiga tahun dan hanya mengandalkan analisis kuantitatif. Adapun manfaat penelitian bagi peneliti mengetahui bahwa *intellectual capital* tidak hanya berpengaruh pada kinerja keuangan bank syariah di Indonesia tetapi berlaku pula pada bank syariah yang berada di luar negeri, selain itu analisis kuantitatif juga menjadi dasar pada penelitian peneliti.

Zarrouk et al., (2016) tujuan ini untuk mengetahui dan memastikan apakah profitabilitas bank syariah didorong oleh kekuatan atau faktor yang sama seperti bank konvensional di kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara (MENA), berdasarkan prinsip bank yang berbeda cenderung mempengaruhi profitabilitas. Dalam penelitian menggunakan sampel sebanyak 51 data yang tersedia pada bank syariah periode 1994-2002 dengan model data panel dinamis yang digunakan untuk mengidentifikasi determinan spesifik bank seperti likuiditas, risk dan solvency, rasio efisiensi modal, data saham tahunan dan faktor makroekonomi meliputi GDP per kapita, tingkat inflasi tahunan yang mempengaruhi profitabilitas. Hasil penelitian, profitabilitas secara positif dipengaruhi oleh variabel modal, pendapatan laba bersih

rata-rata asset dan pinjaman terhadap total aset sedangkan kerugian pinjaman dan biaya terhadap total pendapatan berdampak negatif terhadap profitabilitas. Faktor penentu profitabilitas antara bank konvensional dan bank syariah tidak berbeda secara signifikan, bank konvensional menggunakan satu kontrak dalam pembiayaan kontrak pinjam sedangkan bank syariah menggunakan sejumlah kontrak seperti musyarakah, mudharabah, ijarah, dan murabahah. Keterbatasan pada penelitian ini hanya menggunakan *return on asset* dan *return on equity* sebagai indikator profitabilitas, adapun manfaat yang dapat diambil peneliti mengetahui indikator yang mendorong profitabilitas bank konvensional dan bank syariah tidak hanya faktor internal tetapi juga faktor makro ekonomi sehingga manajemen bank syariah harus mengembangkan keterampilan dalam memilih, mengevaluasi dan mengelola proyek yang menguntungkan untuk menghasilkan pendapatan yang lebih banyak dengan menggunakan akad pembiayaan yang ada bank syariah.

Ajili dan Bouri, (2018) tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui ukuran kualitas dari Dewan Pengawas yang berwenang dan mempunyai tanggung jawab untuk memastikan kepatuhan transaksi dan operasi dengan aturan dan prinsip Islam dalam bank syariah. Serta untuk menguji efek moderasi pada hubungan antara kinerja keuangan dan kualitas pengungkapan akuntansi pada bank syariah. Dengan menggunakan metode analisis regresi penelitian ini menyimpulkan perbandingan kualitas Bank syariah atau Islamic Bank di negara-negara *The Gulf Cooperation Council* (GCC) dan di negara-negara Asia Tenggara memiliki dampak yang lebih kuat pada kualitas pengungkapan akuntansi dalam model tata kelola Syariah terdesentralisasi daripada dalam model terpusat. Hal ini disebabkan oleh peran dari Bank Sentral dalam memoderasi peran dari Dewan Pengawas. Sehingga berdasarkan penelitian tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan yakni semakin tinggi kualitas Dewan Pengawas, semakin rendah kinerja mempengaruhi pengungkapan akuntansi.

2.3 Hubungan Antar Variabel Penelitian

2.3.1. Hubungan *Intellectual Capital* terhadap ROA

Intellectual capital merupakan segala sesuatu yang ada diperusahaan yang dapat membantu perusahaan untuk berkompetisi di pasar, baik *intellectual material* meliputi pengetahuan, informasi, pengalaman, dan *intellectual property* yang digunakan untuk mencapai kesejahteraan (Ulum, 2016). Sesuai dengan *Resources Based Theory* yang menyatakan bahwa entitas yang didapat mengelola sumber daya yang dimilikinya dengan baik, maka entitas tersebut akan memiliki keunggulan kompetitif yang tidak mudah ditiru oleh entitas lain. Salah satu sumber daya tersebut adalah sumber daya manusia. *Intellectual capital* yang baik berpotensi untuk mengelola aset lain dengan baik sehingga dapat meningkatkan laba yang diukur dengan ROA. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa semakin baik *intellectual capital* suatu perusahaan maka akan semakin baik pula kinerja yang dapat dihasilkan.

Putri dan Gunawan (2020) *intellectual capital* berpotensi dapat meningkatkan laba jika aset dikelola dengan tepat karena semakin baik *intellectual capital* yang dimiliki perusahaan baik dari sumber daya manusia, sistem informasi dan lainnya maka kinerja yang dihasilkan semakin baik karena sumber daya yang dimiliki terbilang dapat berkompetisi dengan perusahaan lainnya. Penelitian Putri dan Gunawan memiliki hasil yakni *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, hal lain dengan Rahmaniar dan Rudi (2020) yang menyatakan hasil berpengaruh negatif sedangkan Dewanata et al., (2016) menyatakan bahwa *Intellectual Capital* berpengaruh positif. Perbedaan hasil penelitian yang dinyatakan menunjukkan bahwa adanya keterkaitan antara *intellectual capital* dengan profitabilitas sehingga :

H1 : *Intellectual capital* berpengaruh terhadap profitabilitas

2.3.2. Hubungan *Profit Sharing Ratio* Terhadap ROA

Profit Sharing merupakan pembagian atas hasil usaha yang dilakukan oleh kedua belah pihak yang melakukan perjanjian sesuai dengan kesepakatan antara pemilik dana maupun pengelola dana (Ismail, 2011:95). Profit Sharing Ratio memiliki tujuan yaitu untuk mengukur sejauh mana bank syariah telah berhasil mencapai tujuan eksistensi mereka atas bagi hasil melalui rasio ini (Sabirin, 2018). Meningkatnya bagi hasil yang diperoleh Bank Syariah menunjukkan bahwa pendapatan pada Bank Syariah juga meningkat. Sehingga dengan meningkatnya pendapatan maka kinerja bank syariah juga meningkat.

Berdasarkan penelitian Pudyastuti (2018) membuktikan bahwa Profit Sharing Ratio berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan bagi hasil melalui pembiayaan mudharabah dan pembiayaan musyarakah dapat meningkatkan kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA pada Bank Syariah. Berdasarkan hasil penelitian yang dinyatakan menunjukkan bahwa adanya keterkaitan antara Profit Sharing Ratio dengan ROA sehingga:

H2: Profit Sharing Ratio berpengaruh positif terhadap ROA

2.3.3. Hubungan *Zakat Performance Ratio* Terhadap ROA

Zakat merupakan sesuatu (harta) yang harus dikeluarkan manusia untuk diserahkan kepada fakir miskin yang telah ditentukan oleh syariat Islam, dan nantinya dapat memberikan keberkahan, kesucian jiwa dan berkembangnya harta (mardani, 2015:239). *Zakat Performance Ratio* diukur dengan melihat seberapa besar zakat perusahaan yang dibayarkan oleh Bank Umum Syariah (BUS) terhadap aset bersih atau kekayaan bersih yang dimiliki Bank Umum Syariah (BUS). Berdasarkan penelitian Mayasari (2020) *Zakat Performance Ratio* berpengaruh positif terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah yang diproksikan dengan ROA. Hal ini disebabkan karena zakat diyakini mampu menumbuh kembangkan dan

memperbanyak harta yang dimiliki. Dan ketika bank membayar zakat, maka bank telah melakukan kegiatan yang sesuai dengan prinsip Islam. Sehingga para calon nasabah dan investor mempercayai bank dalam menginvestasikan produknya dan menanamkan modalnya. Maka hal tersebut akan meningkatkan kinerja keuangan Bank Syariah. Berdasarkan hasil penelitian yang dinyatakan menunjukkan bahwa adanya keterkaitan antara *Zakat Performance Ratio* dengan ROA sehingga:

H3: *Zakat Performance Ratio* berpengaruh positif terhadap ROA

2.3.4. Hubungan *Equitable Distribution Ratio* Terhadap ROA

Equitable Distribution Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengidentifikasi distribusi pendapatan kepada semua pihak pemangku kepentingan. Selain bagi hasil dan zakat, akuntansi syariah juga memastikan bahwa distribusi pendapatan yang dilakukan adalah merata kepada semua pihak. Semakin tinggi jumlah yang didistribusikan, maka semakin baik kinerja Bank Syariah.

Berdasarkan penelitian Rahmawati (2020) *Equitable Distribution Ratio* berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan ROA. Hal ini dipengaruhi karena Bank Syariah telah mendistribusikan pendapatan yang diperoleh kepada karyawan, masyarakat, investor dan bank itu sendiri. Dengan Bank Syariah mensejahterakan karyawan, maka karyawan tersebut meningkatkan produktivitasnya. Sehingga profitabilitas akan semakin meningkat dan juga dipengaruhi oleh investor dalam kebijakan investasi dalam menyerahkan modalnya. Dengan meningkatnya modal yang dimiliki Bank Syariah maka kinerja keuangan bank syariah meningkat. Berdasarkan hasil penelitian yang dinyatakan menunjukkan bahwa adanya keterkaitan antara *Equitable Distribution Ratio* dengan ROA sehingga:

H4: *Equitable Distribution Ratio* berpengaruh positif terhadap ROA

2.3.5. Hubungan Islamic Income Vs Non Islamic Income Terhadap ROA

Islamic Income vs Non-Islamic Income merupakan rasio yang membandingkan antara pendapatan halal dengan seluruh pendapatan yang diperoleh Bank Syariah (pendapatan halal dan non halal). Nilai yang dihasilkan merupakan gambaran dari keberhasilan prinsip Bank Syariah, yaitu terbebas dari unsur riba dari segi pendapatan.

Berdasarkan penelitian Muttaqin (2020) *Islamic Income Vs Non-Islamic Income* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hal ini dikarenakan pendapatan investasi Islam yang dilakukan Bank Syariah meningkat, sehingga mengindikasikan semakin tinggi juga pendapatan Islam yang diperoleh Bank Syariah. Hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya pendapatan Islam, akan meningkatkan kinerja keuangan Bank Syariah. Berdasarkan hasil penelitian yang dinyatakan menunjukkan bahwa adanya keterkaitan antara *Islamic Income vs Non Islamic Income* dengan ROA sehingga:

H5: *Islamic Income vs Non Islamic Income* berpengaruh positif terhadap ROA

2.4. Kerangka Konseptual

Intellectual capital dan *profit sharing ratio*, *zakat performance ratio*, *equitable distribution ratio*, dan *Islamic incam vs non-islamic incam ratio* secara bersama diharapkan dapat berpengaruh terhadap profitabilitas (*return on asset*). Dengan asumsi semakin besar *return on asset* berarti semakin baik kinerja dan keuntungan yang dihasilkan oleh bank syariah. Berikut kerangka konseptual pada penelitian:

Gambar 2.1

Kerangka Konseptual

